

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang saat ini pada umumnya sering melakukan penyimpangan di dalam dirinya. Di media massa banyak menceritakan penyimpangan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma agama dan hukum di Indonesia. Beberapa di antara pemberitaan tersebut, adalah: (1) pelajar yang memilih bunuh diri karena tidak lulus ujian nasional; (2) pelajar yang membunuh karena cintanya ditolak; (3) pelajar/ mahasiswa yang membunuh dosennya karena selalu dilecehkan; (4) pelajar yang mengolok-olok temannya yang penampilannya jelek; (5) dan sebagainya. Perilaku negatif ini menjadi cerminan bahwa pembelajaran di kelas belum bisa mengadopsi kebutuhan siswa yang sebenarnya. Harus ada pola pembelajaran yang lebih baik untuk menanamkan nilai psikologis yang baik pada diri siswa.

Psikologi merupakan salah satu bagian terpenting yang membantu menyelesaikan problem berkaitan dengan perilaku ataupun emosi dan mental manusia. Salah satu upaya penanaman nilai psikologis pada siswa dengan menggunakan karya sastra dalam pembelajaran di kelas, atau biasa disebut psikologi sastra.

Ada dua hal yang menghubungkan psikologi dengan sastra. *Pertama*, ada kesamaan antara hasrat-hasrat yang mempunyai pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan kita, karena karya sastra yang mampu menyentuh perasaan kita. Karena karya sastra itu

memberikan jalan keluar terhadap hasrat-hasrat rahasia tersebut. *Kedua*, ada kesejajaran antara mimpi dan sastra, dalam hal ini kita menghubungkan elaborasi karya sastra proses dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut “pekerjaan mimpi” baginya mimpi seperti tulisan, yaitu sistem tanda yang menunjuk pada suatu yang berbeda dengan tanda-tanda itu sendiri. Keadaan orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang menyembunyikan pikiran-pikirannya.

Salah satu cara pengiriman pesan tersebut adalah dengan memberikan aspek psikologis kepada para tokoh dalam novelnya. Dalam hal ini dikenal dengan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan mensikapi kehidupan. Disini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan kedalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologis. Namun secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Psikologi lahir untuk mempelajari kejiwaan manusia, yakni manusia yang ada di bumi inilah yang menjadi objek penelitian psikologi, sastra lahir dari masyarakat, pengarang hidup dalam tengah-tengah masyarakat dan pengarang juga menciptakan karya sastranya termasuk tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh yang diciptakan secara tidak sadar oleh pengarang

memiliki muatan kejiwaan yang timbul dari proyeksi pelaku yang ada dalam masyarakat, karya sastra berupa novel lebih panjang dan terperinci dalam penggambaran tokohnya, oleh karena itu kejiwaan yang ada dalam novel lebih kental pula.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Manusia harus dapat mengatasi segala ketakutan yang mengitari dirinya. Ketakutan yang tumbuh di dalam dirinya sebagai musuh yang besar harus ditaklukkannya hingga kesadaran timbul untuk mengatasi dan menyadari ketakutan itu.

Sehubungan dengan adanya landasan psikologis tersebut, maka atmosfer pendidikan dan pembelajaran dengan sendirinya akan berupa pula. Dalam hal ini guru dapat mengaplikasikan berbagai hal yang dapat membangun psikologi siswa ke arah yang lebih baik. Stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons dalam belajar. Stimulus yang dimaksud dinamakan *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa

sehingga dapat merangsang pembelajar mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar.

Salah satu novel yang memuat kondisi psikologis yang beragam adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Kondisi yang tergambar dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, menggambarkan keadaan sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1946-1947, terutama yang dihadapi tokoh utamanya Guru Isa. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis terbit pertama pada tahun 1952, dan tahun 1977 diterbitkan sebagai cetakan keempat. Mendapat hadiah sastra nasional sebagai roman terbaik tahun 1952 dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* menceritakan masa-masa revolusi. Masa yang tidak memungkinkan terciptanya kedamaian, dan ketentraman, sehingga jiwa tidak akan mungkin tenang dan nyaman. Merasakan ketakutan. Masa yang dengan mudah seseorang meninggal begitu saja tanpa sebab yang pasti. Masyarakat tidak bersalah menjadi sasaran peperangan pada saat itu. Demikian misalnya yang dialami oleh tokoh novel Mochtar Lubis *Jalan Tak Ada Ujung*. Guru Isa yang sejak masa Jepang terus menerus, hingga masa revolusi rasa takutnya kian memuncak.

Seorang novelis menuliskan cerita yang dituangkan dalam karyanya bukan hanya sekedar menulis, melainkan ada maksud tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Cerita yang ada di dalam novel sangat bermanfaat bagi pembaca, karena jika pembaca memahami dan mengerti keseluruhan isi cerita pembaca akan mendapat nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk belajar mengenai kehidupan. Dengan banyak membaca karya

sastra khususnya sebuah novel akan membentuk pribadi yang pandai dan mudah menghadapi suatu kondisi serta bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan.

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis merupakan novel yang imajinatif. Kelebihan dari novel ini adalah pemakaian bahasa oleh pengarang sangatlah mudah untuk dimengerti, oleh karena itu pembaca novel ini pun tidak kesulitan untuk memahami alur cerita yang disajikan. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menghadirkan cerita yang penuh nilai-nilai psikologis dan perjuangan dalam bentuk menemukan keberanian diri yang dialami tokoh utama yaitu Guru Isa. Inilah yang menjadi keunggulan dari Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yang menceritakan tentang kesulitan tokoh utama yang notabene sebagai guru dalam menemukan keberaniannya. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh utama Guru Isa, maka dapat dianalisis konflik kepribadian yang bertentangan dengan psikologis.

Sebuah karya sastra mempunyai fungsi sebagai sistem komunikasi, sebab sebuah karya sastra dijadikan sebagai media untuk pembelajaran. Pembelajaran sastra sering dilakukan saat di sekolah. Akan tetapi, pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah masih bersifat dasar, yaitu hanya mengutamakan segi kebahasaannya saja. Sastra pada dasarnya memiliki sifat dasar yang hanya dapat ditangkap siswa dengan baik apabila setiap unsur khusus dihadirkan sebagai suatu 'pengalaman baru' bagi siswa (Rahmanto, 2004:36).

Psikologi sastra digunakan dalam penelitian sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra memberikan dua prioritas pada penelitian sastra yaitu pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi

kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan menentukan teori-teori psikologi sastra yang relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:344).

Karya sastra yang berbentuk novel, biasanya berisi tentang suatu kejadian nyata dalam masyarakat. Kejadian itu berkaitan dengan banyak hal antara lain tentang kepribadian tokoh utamanya. Kepribadian tokoh utama itu berkaitan dengan aspek tingkah laku, sikap seseorang dalam menjalani hidup dengan bermacam masalah yang dialaminya. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan inspirasi masyarakat. Novel juga salah satu jenis karya sastra yang berisi tentang estetika dan berisi nilai-nilai dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dijadikan daya tarik tersendiri para penulis novel yang akan menghasilkan karya-karya yang menarik. Dengan kreativitas penulis akan menjadikan novel sebagai salah satu bacaan yang digemari masyarakat karena memaparkan realita kehidupan nyata dalam masyarakat.

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* memiliki aspek yang menggarap dunia kejiwaan dengan konflik psikologisnya. Konflik psikologis, unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerita. Aspek yang dipakai Mochtar Lubis sangat sinkron dengan tokoh-tokohnya dalam gerak gerik, tingkah laku, dan emosi menggambarkan manusia seutuhnya. Makna kehidupan yang dihadapi Guru Isa diinterpretasikan sebagai ketakutan yang amat sangat dapat mengembangkan makna lebih lanjut dan selanjutnya menghadirkan makna kehidupan merusak pikiran.

Dengan kompleksnya nilai psikologis yang terkandung dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, guru dapat mengarahkan nilai-nilai psikologis positif kepada siswa. Bagaimana siswa harus menerima kekurangannya, menerima perbedaannya dengan orang lain, menghormati kelebihan orang lain, menerima penolakan orang lain atas dirinya, bersikap sabar menjalani kehidupan saat ini, dan sebagainya.

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis pernah mendapat hadiah dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* banyak diwarnai oleh konsep Eksistensialisme Sartre. Eksistensialisme, aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebastanpa mengetahui yang mana yang benar dan mana yang tidak benar. Ketakutan merupakan gagasan yang paling menonjol. Ketakutan ada sejak manusia terlempar dari eksistensinya. Ketakutan dimiliki oleh semua orang. Manusia harus dapat hidup dan damai dengan ketakutannya masing-masing. Guru Isa, setelah mengalami perjalanan yang panjang akhirnya dapat menguasai dan damai dengan ketakutannya. Sebaliknya, Hazil yang semula bersemangat dan berani akhirnya dihancurkan oleh ketakutan yang tidak dapat dikuasainya.

Selain itu, Novel *Jalan Tak Ada Ujung* tidak menyoroti tentara, tetapi sipil yang takut dan enggan diajak-ajak terperangkap dalam memperjuangkan batin yang kurang penting bagi revolusi nasional di sekelilingnya. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, gambaran Revolusi berubah dari gambaran peristiwa historis yang spesifik menjadi “revolusi” sebagai semacam perjalanan manusia

“universal”, melampaui hal-hal duniawi, suatu “*Jalan Tak Ada Ujung*” menuju ke pembebasan psikologis, suatu kebebasan metafisis ketimbang kebebasan nasional.

Sastra merupakan media komunikasi, yang melibatkan tiga komponen, yakni pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan yakni pembaca karya sastra maupun pembaca yang tersirat dalam teks atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Dalam sastra dimanfaatkan antara realitas sejarah dengan rekaan. Fungsinya adalah mempertegas kebenaran dan ketepatan isi cerita seluruhnya dalam rangka membawamessage (pesan) teksnya.

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra jika dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan terhadap keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini juga berhubungan dengan konsep Horace tentang *dulce* dan *utile*, yakni bahwa sastra itu indah dan bermanfaat. Maka dalam hal ini, sastra dapat berguna untuk mengajarkan sesuatu, yaitu melalui pendidikan sastra khususnya di mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia, serta ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia

selama ini. Timbul kesan bahwa pendekatan ini menjurus kepada pemanfaatan ilmu jiwa yang rumit, abstrak, dan kompleks. Sungguhpun demikian, pendekatan psikologis mempunyai keunggulan antara lain: (1) sangat sesuai untuk mengkaji aspek perwatakan secara mendalam; (2) dengan pendekatan psikologis ini dapat memberikan umpan balik kepada penulis atau pengarang tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya; dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, absurd, (dan mungkin yang bersifat fantastik), dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu.

Nilai-nilai psikologi yang bisa ditanamkan guru pada diri siswa, guru dapat menggunakan novel (karya sastra) yang akan digunakan guru dan kandungan nilai psikologi di dalamnya. Untuk itu, seorang guru harus memperkenalkan novel tersebut dengan cara mengkaji dan mengapresiasinya. Dengan mengajak siswa untuk mengapresiasi karya sastra dapat juga memberikan pengetahuan baru bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata dapat pula tergambarkan melalui karya sastra, dalam hal ini adalah novel. Bagi banyak orang, karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Struktur kepribadian Freud, ada tiga unsur sistem penting, yakni: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: *Id*, *Ego*, dan *Super ego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak

lain merupakan produk intraksi ketiganya. *Id* (*dases*) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman/ sastrawan menjadi kreatif. Melalui *Id* pula sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya. Jadi apa yang kemudian dinamakan novel psikologis misalnya ternyata merupakan karya yang dikerjakan berdasarkan interpretasi psikologis yang sebelumnya telah menerima perkembangan watak untuk struktur plot.

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa ”energi” buta. Dalam perkembangan tumbuh *ego* yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Sementara *super ego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” *Id* tersebut. Hal ini berarti *ego* (*desich*) merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar. Adapun *super ego* (*dasueberich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk).

Tinjauan psikologis sastra digunakan untuk mengkaitkan kondisi keadaan di luar karya sastra dengan apa yang diceritakan dalam novel. Diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi apresiasi sastra tidak hanya memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam novel, melainkan dapat juga mengkaitkan sejarah dengan cerita dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Maka dari penjabaran tersebut, penulis tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Nilai Psikologi Tokoh Pada Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada psikologi yang dialami para tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

1. Nilai psikologi para tokoh yang terkandung dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis
2. Nilai psikologi tokoh pada Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Nilai psikologi para tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Nilai psikologi tokoh pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. Nilai psikologi tokoh pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dibatasi menurut psikoanalisis Freud pada *Id*, *Ego*, dan *Super ego*.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah seperti telah diuraikan di atas maka diperlukan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini, adapun perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa nilai psikologis tokoh yang dapat diperoleh pada novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis?
2. Bagaimana implikasi dari nilai psikologis tokoh yang dapat di peroleh pada novel Jalan Tak ada Ujung karya Mochtar Lubis terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia?
3. Mengapa nilai psikologis tokoh pada novel jalan Tak Ada Ujung karya Mohtar Lubis diperlukan untuk pembelajaran bahasa dan sastra indonesia?

1.5. Tujuan Penulisan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai psikologis tokoh yang dapat diperoleh pada novel jalan tak ada ujung karya Mohtar Lubis.
2. Untuk mengimplikasikannilai psikologis tokoh yang dapat diperoleh pada novel jalan tak ada ujung karya Mohtar Lubis terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia.
3. Untuk melihat keterkaitan nilai psikologis tokoh pada novel jalan tak ada ujung karya Mohtar Lubis dengan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan pengetahuan dalam mengkaji salah satu unsur pembangun cerita novel yakni psikologi sastra yang terdapat dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

- b. Memberikan pengetahuan mengenai hasil kajian tentang psikologi dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa. Dengan adanya pembelajaran karya sastra diharapkan meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis sebuah karya sastra yang berhubungan dengan keadaan psikologi di dalam karya sastra tersebut.
- b. Bagi guru. Dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di madrasah, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa dalam pembelajaran sastra. Terutama dalam mengapresiasi isi sebuah karya sastra yang dapat menambah pengetahuan dan nilai positif bagi siswa.
- c. Bagi pembaca. Dapat menambah pengetahuan pembaca tentang karya sastra khususnya novel.
- d. Bagi peneliti lain. Diharapkan penelitian ini juga berguna bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sejenis.